

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tercatat dari tahun 2011-2016. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2011-2016. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak dan menggunakan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Penarikan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

#### **Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2016 dan tidak <i>delisting</i> selama periode penelitian tersebut.	121
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam rupiah.	(15)
3	Perusahaan manufaktur yang laba bersih sebelum pajaknya negatif atau mengalami kerugian selama periode 2011-2016.	(66)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menyampaikan data secara lengkap selama periode 2011-2016 berhubungan dengan variabel penelitian.	(3)
	Jumlah Perusahaan Sampel	37

Sumber : Data Diolah, 2018

## 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif yang dilihat adalah nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Hasil dari deskriptif statistik dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 4.2**

### Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	222	,0006	,9668	,281865	,1509416
CG	222	,0117	1,5588	,278509	,2364275
IE	222	,0001	,0266	,007026	,0051975
KE	222	,0090	,1660	,045449	,0311265
LEV	222	,1306	,8638	,408370	,1776420
Valid N (listwise)	222				

Sumber : Data Diolah, 2018

Dari hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai minimum pembayaran pajak sebagai proksi dari penghindaran pajak adalah sebesar 0,0006 yang diperoleh PT Akasha Wira Tbk (ADES) pada tahun 2012 yang berarti bahwa PT Akasha Wira Tbk merupakan perusahaan dengan pembayaran pajak paling rendah sehingga penghindaran pajak paling tinggi diantara perusahaan sampel. Sedangkan nilai maksimum pembayaran pajak sebagai proksi dari penghindaran pajak adalah sebesar 0,9668 yang diperoleh perusahaan seperti PT Asiaplast Industri Tbk (APLI) pada tahun 2012 yang berarti bahwa PT Asiaplast Industri Tbk merupakan perusahaan dengan

pembayaran pajak paling tinggi sehingga penghindaran pajak paling rendah diantara perusahaan sampel. Selanjutnya nilai rata-rata penghindaran pajak tahun 2011-2016 adalah sebesar 0,281865 dengan standar deviasi sebesar 0,1509416. Nilai rata-rata sebesar 0,281865 dapat diartikan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan di indonesia adalah sebesar 28,1865%. Nilai rata-rata penghindaran pajak tersebut lebih besar dari nilai standar deviasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa data penghindaran pajak bersifat homogen.

2. Nilai minimum *good corporate governance* adalah sebesar 0,0117 atau 1,17% yang diperoleh PT Asiaplast Industri Tbk (ADES) pada tahun 2012 yang berarti bahwa PT Asiaplast Industri Tbk merupakan perusahaan dengan implementasi GCG yang paling rendah diantara perusahaan sampel. Sedangkan nilai maksimum GCG adalah sebesar 1,5588 atau 155,88% yang diperoleh perusahaan seperti PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2013 yang berarti bahwa PT Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan perusahaan dengan implementasi GCG paling tinggi diantara perusahaan sampel. Nilai rata-rata GCG tahun 2011-2016 adalah sebesar 0,278509 dengan standar deviasi sebesar 0,2364275. Nilai rata-rata sebesar 0,278509 dapat diartikan bahwa tingkat efisiensi pelaksanaan GCG di indonesia adalah sebesar 27,8509%. Nilai rata-rata GCG tersebut lebih besar dari nilai standar deviasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa data GCG bersifat homogen.
3. Nilai minimum insentif eksekutif adalah sebesar 0,0001 atau 0,01% yang diperoleh PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2011 yang berarti bahwa PT HM Sampoerna Tbk merupakan perusahaan dengan insentif

eksekutif yang paling rendah diantara perusahaan sampel sedangkan nilai maksimum insentif eksekutif adalah sebesar 0,0266 atau 2,66% yang diperoleh perusahaan seperti PT IndoAcidatama Tbk (SRSN) pada tahun 2012 yang berarti bahwa PT IndoAcidatama Tbk merupakan perusahaan dengan insentif eksekutif paling tinggi diantara perusahaan sampel. Nilai rata-rata intensif eksekutif tahun 2011-2016 adalah sebesar 0,007026 dengan standar deviasi sebesar 0,0051975. Nilai rata-rata sebesar 0,007026 dapat diartikan bahwa tingkat penghargaan baik berupa material atau non material yang diberikan kepada eksekutif agar termotivasi dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan adalah sebesar 7,026%. Nilai rata-rata 0,007026 tersebut lebih besar dari nilai standar deviasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa data intensif eksekutif bersifat homogen.

4. Nilai minimum karakter eksekutif adalah sebesar 0,0090 atau 0,9% yang diperoleh PT Kimia Farma Tbk yang berarti bahwa PT Kimia Farma Tbk merupakan perusahaan dengan karakter eksekutif yang paling rendah diantara perusahaan sampel. Sedangkan nilai maksimum karakter eksekutif adalah sebesar 0,166 atau 16,6% yang diperoleh perusahaan seperti PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yang berarti bahwa PT Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan perusahaan dengan karakter eksekutif paling tinggi diantara perusahaan sampel. Nilai rata-rata karakter eksekutif tahun 2011-2016 adalah sebesar 0,045449 dengan standar deviasi sebesar 0,0311265. Nilai rata-rata sebesar 0,045449 dapat diartikan bahwa tingkat risiko yang dipilih oleh eksekutif dalam mengambil keputusan bisnis adalah sebesar 4,5449%. Nilai

rata-rata 00,045449 tersebut lebih besar dari nilai standar deviasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa data karakter eksekutif bersifat homogen.

5. Nilai minimum *leverage* adalah sebesar 0,1360 atau 13,60% yang diperoleh PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) pada tahun 2012 yang berarti bahwa PT Mandom Indonesia Tbk merupakan perusahaan dengan *leverage* yang paling rendah diantara perusahaan sampel. Sedangkan nilai maksimum *leverage* adalah sebesar 0,8638 atau 86,38% yang diperoleh perusahaan seperti PT Indal Alumunium Industri Tbk (INAI) pada tahun 2014 yang berarti bahwa PT Indal Alumunium Industri Tbk merupakan perusahaan dengan *leverage* paling tinggi diantara perusahaan sampel. Nilai rata-rata *leverage* tahun 2011-2016 adalah sebesar 0,408370 dengan standar deviasi sebesar 0,1776420. Nilai rata-rata sebesar 0,408370 dapat diartikan bahwa proporsi total utang (utang lancar ditambah utang jangka panjang) perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut adalah sebesar 40,8370%. Nilai rata-rata 0,408370 tersebut lebih besar dari nilai standar deviasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa data *leverage* bersifat homogen.

### **4.3. Uji Asumsi Klasik**

#### **4.3.1. Uji Normalitas**

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov,

dengan melihat tingkat signifikansi 5%. Hasil uji normalitas untuk seluruh model penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
n		222
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14371428
	Absolute	,124
Most Extreme Differences	Positive	,124
	Negative	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z		1,854
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Data diolah, 2018*

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,002. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini tidak terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di bawah 0,05. Untuk menormalkan data maka perlu dilakukan pembersihan data dari outlier. Hasil uji normalitas setelah data dinormalkan dengan jumlah data sebesar 198 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier Dihapus**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
n		198
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11957828
	Absolute	,091
Most Extreme Differences	Positive	,091
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		1,284
Asymp. Sig. (2-tailed)		,074

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Data diolah, 2018*

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,074. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05.

### **1.3.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai uji VIF dan tolerance. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 CG	,769	1,301
IE	,858	1,166
KE	,872	1,147
LEV	,990	1,010

*Sumber : Data diolah, 2018*

Dari hasil analisis uji multikolinieritas di atas, dihasilkan nilai koefisien tolerance diatas 0,1 dan VIF di bawah 10. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

**1.3.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,390 <sup>a</sup>	,152	,134	,12081	1,821

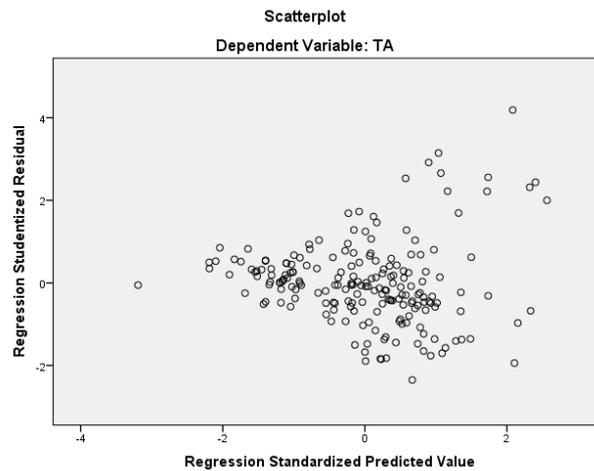
Sumber : Data Diolah, 2018

Dari hasil analisis uji autokorelasi di atas, pada hasil uji *durbin watson* sebesar 1,821. Nilai ini akan dibandingkan dengan DW tabel dengan jumlah sampel 198 jumlah variabel bebas 4 dan tingkat kepercayaan 5% di dapat nilai batas bawah (dl) = 1,7263 dan batas atas (du) = 1,8087. Oleh karena nilai DW 1,821 berada di antara batas atas (du) = 1,8087 dan  $(4-du) = 2,1913$ , maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

**1.3.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji scatter plot. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data Diolah, 2018

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, pada hasil uji Gletser nilai signifikansi masing-masing variabel independen  $> 0,05$ . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### **1.4 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dikarenakan ingin mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil analisis regresi adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**

**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,260	,031		8,423	,000
1 CG	-,154	,046	-,252	-3,328	,001
IE	5,311	1,752	,217	3,031	,003
KE	,074	,300	,017	,245	,806
LEV	,045	,047	,064	,958	,339

Sumber : Data Diolah, 2018

Hasil persamaan analisis *regresi* berganda adalah sebagai berikut :

$$TA = 0,260 - 0,154 CG + 0,074 KE + 5,311 IE + 0,045 LEV$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Nilai *intercept* konstanta sebesar 0,260. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya pembayaran pajak akan sebesar 0,260.
2. Nilai koefisien regresi GCG sebesar -0,154. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya kenaikan nilai variabel GCG sebesar satu satuan maka penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,154 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan (*ceteris paribus*).
3. Nilai koefisien regresi karakter eksekutif sebesar 0,074. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya kenaikan nilai variabel karakter eksekutif sebesar satu satuan maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan

sebesar 0,704 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan (*ceteris paribus*).

4. Nilai koefisien regresi insentif eksekutif sebesar 5,311. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya kenaikan nilai variabel insentif eksekutif sebesar satu satuan maka pembayaran penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 5,311 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan (*ceteris paribus*).
5. Nilai koefisien regresi *leverage* sebesar 0,045. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya kenaikan nilai variabel *leverage* sebesar satu satuan maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,045 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan (*ceteris paribus*).

#### **4.4.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila hasil  $R^2$  mendekati 1 (satu), maka hasil tersebut mengindikasikan korelasi yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Namun, apabila hasil  $R^2$  mendekati 0 (nol), maka terdapat korelasi yang lemah antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013). Hasil koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,390 <sup>a</sup>	,152	,134	,12081	1,821

Sumber : Data Diolah, 2018

Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel. 4.8 Hasil perhitungan koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,134. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel *independent* dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 13,4% dan sisanya sebesar 86,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

**4.4.2 Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F)**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil uji F adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,504	4	,126	8,632	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2,817	193	,015		
	Total	3,321	197			

Sumber : Data Diolah, 2018

Hasil analisis uji F dapat dilihat pada tabel. 4.7 Hasil uji F menghasilkan F hitung sebesar 8,632 dengan probabilitas sebesar 0,000. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *independent* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena nilai signifikan  $< 0,05$ .

#### **4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Pengujian Hipotesis Pertama**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah CG perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dari tabel 4.7 parameter hubungan corporate governance terhadap penghindaran pajak adalah sebesar -0,154 dan nilai signifikansi sebesar 0.001. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena  $\rho = 0,001 < 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, CG perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan sehingga hipotesis pertama penelitian ini dapat didukung.

##### **2. Pengujian Hipotesis Kedua**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah karakter eksekutif perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dari tabel 4.7 parameter hubungan karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak adalah sebesar 0,704 dan nilai signifikansi sebesar 0.806. Pada tingkat signifikansi  $\alpha =$

5%; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena  $\rho = 0,806 > 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, karakter eksekutif perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan sehingga hipotesis kedua penelitian ini tidak dapat didukung.

### 3. Pengujian Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah insentif eksekutif perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dari tabel 4.7 parameter hubungan insentif eksekutif terhadap penghindaran pajak adalah sebesar 5,311 dan nilai signifikansi sebesar 0.003. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena  $\rho = 0,003 < 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, insentif eksekutif perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan sehingga hipotesis ketiga penelitian ini dapat didukung.

### 4. Pengujian Hipotesis keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dari tabel 4.7 parameter hubungan *leverage* terhadap penghindaran pajak adalah sebesar 0,045 dan nilai signifikansi sebesar 0.339. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena  $\rho = 0,339 > 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa,

*leverage* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan sehingga hipotesis keempat penelitian ini tidak dapat didukung.

#### 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan pembahasan terlebih dahulu untuk ikhtisar hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10**

#### **Ikhtisar Hasil Pengujian Hipotesis**

	<b>Hipotesis</b>	<b>Sig</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Kesimpulan</b>
Ha1	<i>Corporate Governance</i> tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	0,001	0,154	Ha1 didukung
Ha2	Karakter Eksekutif tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	0,806	0,074	Ha2 tidak didukung
Ha3	Insentif Eksekutif tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	0,003	5,311	Ha3 didukung
Ha4	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	0,339	0,045	Ha4 tidak didukung

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan ikhtisar hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.10 adalah sebagai berikut :

##### **4.5.1 Pengaruh *corporate governance* terhadap penghindaran pajak**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini dapat diartikan bahwa

semakin baik penerapan GCG akan mengurangi tindakan penghindaran pajak perusahaan.

Berdasarkan *agency theory*, hubungan kontraktual dapat menimbulkan terjadinya dua permasalahan keagenan yaitu informasi asimetris (*information asymmetry*) dan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Hal seperti ini akan menghambat perusahaan dalam mencapai tujuan. Sehingga *good corporate governance* dalam perusahaan diharapkan dapat mencegah terjadinya permasalahan keagenan tersebut (Irawan & Farahmita, 2012).

Lehmann, dkk (2004) menyatakan bahwa tingkat efisiensi sebuah *corporate governance* perusahaan dapat dinilai dari tiga aspek kinerja perusahaan yaitu investasi, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas. *Corporate governance* yang diterapkan secara efisien dipercaya dapat meminimalisir peluang dan dorongan bagi manajemen untuk melakukan suatu kecurangan dalam melakukan efisiensi pembayaran pajak. Selain itu dengan adanya *corporate governance* terdapat juga pengawasan yang baik dalam perusahaan. Sehingga mendorong para manajer untuk selalu berhati-hati dalam melakukan efisiensi pembayaran pajak dengan tanpa melanggar peraturan perpajakan.

Hal tersebut mendorong manajemen untuk tidak hanya menjalankan keinginan pemilik perusahaan tetapi juga memberi manfaat jangka panjang atas perusahaan serta kepentingan diri mereka sendiri melalui *bottom-line performance* yang baik. Berdasarkan uraian tersebut *corporate governance* memiliki suatu dampak yang dapat mengurangi risiko kecurangan dalam melakukan efisiensi

pembayaran pajak pada suatu perusahaan karena perusahaan lebih berhati-hati terkait dengan peraturan yang berkaitan dengan perpajakan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Irawan & Farahmita (2012) dan Darmawan dan Sukartha (2014) mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

#### **4.5.2 Pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin baik karakter eksekutif tidak akan meningkatkan tindakan penghindaran pajak perusahaan

Ketidakkonsistenan hubungan yang terjadi disaat eksekutif memiliki karakter seorang *risk taker* maupun *risk averse* terhadap tingkatan kejadian *tax avoidance* dapat disebabkan pada saat pengambilan keputusan, seorang eksekutif atau pimpinan perusahaan pasti memiliki banyak pertimbangan yang tidak hanya dari faktor internal perusahaan namun dari faktor eksternal (seperti contohnya kondisi perekonomian negara, kondisi politik, dan faktor lain yang memiliki pengaruh secara makro). Hal ini dapat mengarahkan keputusannya kelak diindikasikan sebagai seorang pemimpin yang *risk taker* maupun *risk averse* yang namun tidak secara terus-menerus memiliki karakter yang sama. Semakin banyak keputusan yang diambil perusahaan melalui beberapa pihak, semakin mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Sedangkan pemimpin perusahaan yang *risk averse* lebih cenderung takut dalam mengambil keputusan yang beresiko bagi perusahaannya salah satunya adalah penghindaran

pajak. Karakteristik eksekutif yang memiliki karakteristik *risk averse* adalah eksekutif yang cenderung tidak menyukai resiko sehingga kurang berani dalam pengambilan keputusan bisnis dan *risk averse* lebih menitik beratkan pada keputusan-keputusan yang tidak mengakibatkan resiko yang lebih besar maka karakteristik eksekutif tidak akan berani melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### **4.5.3 Pengaruh Insentif eksekutif terhadap penghindaran pajak**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa insentif eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin besar insentif eksekutif maka akan meningkatkan tindakan penghindaran pajak perusahaan.

Sehingga, insentif eksekutif bisa menjembatani adanya masalah agensi informasi asimetris (*information asymmetry*) dan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Hasil penelitian ini didukung dengan adanya pernyataan tersebut. Selain itu dengan adanya insentif eksekutif, manajemen dan para eksekutif lain yang berperan dalam perusahaan selain mendapatkan manfaat ekonomi juga dapat termotivasi untuk melakukan apa yang diminta pimpinan perusahaan dengan meningkatkan kinerja perusahaan yang salah satunya melalui penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan. Hal ini akan berpengaruh pada nilai perusahaan secara menyeluruh karena terdapat efisiensi pembayaran pajak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Amstrong, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa insentif manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### **4.5.4 Pengaruh *Leverage* terhadap penghindaran pajak**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin baik *leverage* tidak akan meningkatkan tindakan penghindaran pajak perusahaan.

Hal ini kemungkinan dikarenakan jika perusahaan melakukan pembiayaan secara utang dalam membiayai operasionalnya akan menyebabkan perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi dan bunga atas utang yang harus dibayarkan semakin tinggi, sehingga membuat perusahaan tidak akan melakukan pembiayaan secara besar-besaran dengan adanya rasio utang yang tinggi akan membuat perusahaan kehilangan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan menambah utang guna memperoleh insentif pajak yang besar.

Selain itu perusahaan sampel memiliki utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga/ kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, hal ini diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1a dan pasal 18 ayat 3 (Darmawan & Sukartha, 2014).

Hasil ini sesuai penelitian Darmawan & Sukartha (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.